

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Klasikal

1. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal adalah aktivitas yang dilakukan di dalam kelas untuk seluruh peserta didik melalui pertemuan tatap muka yang dijadwalkan secara rutin setiap minggu. Layanan ini diselenggarakan oleh konselor secara sistematis dan berkelanjutan, yang merupakan tenaga pendidik profesional dengan kualifikasi minimal Sarjana Pendidikan (S1) di bidang Bimbingan dan Konseling serta menyelesaikan pendidikan profesi guru dan memiliki sertifikat pendidik.¹⁰ Konselor memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan tersebut dengan cara yang terjadwal dan sistematis, kepada seluruh siswa, sehingga layanan tersebut dapat menjangkau semua siswa secara merata.

Selanjutnya, dalam panduan bimbingan dan konseling yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007, menjelaskan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu layanan dasar bimbingan yang melibatkan interaksi langsung antara konselor dan siswa di dalam kelas. Kegiatan ini dapat mencakup diskusi, tanya jawab,

¹⁰ *Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.), 18.

dan berbagai aktivitas lain yang merangsang partisipasi aktif dan kreativitas siswa.¹¹ Isna Ni'matus Sholehah & Titin Handayani dalam Dewi dkk juga menjelaskan bahwa layanan ini berlangsung dalam interaksi tatap muka antara konselor dan siswa, memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dan memahami materi dengan lebih baik.¹²

Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal dapat disimpulkan sebagai layanan bimbingan yang dilaksanakan secara terjadwal dan sistematis di dalam kelas, dengan tujuan mendorong keaktifan dan kreativitas siswa melalui interaksi langsung antara konselor dan siswa.

2. Tujuan Bimbingan Klasikal

Yusuf & Nurihsan menyatakan bahwa tujuan layanan bimbingan klasikal adalah untuk membantu siswa merencanakan studi, pengembangan karir dan kehidupan di masa depan serta mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa, sambil membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungannya.¹³

Selain itu, tujuan layanan bimbingan klasikal di sekolah adalah membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan belajar agar mampu mencapai prestasi akademik secara optimal, mengurangi dan

¹¹ Hadiarni et al., *Bimbingan Klasikal Berbasis Moderasi Beragama Untuk Mereduksi Perilaku Toxic Pada Siswa SD* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), 4.

¹² Dewi Silviana, I Ketut Gading, and Kadek Ari Dwiawati, "Inovasi Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Sikap Jujur Pada Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 7, no. 1 (2022): 3.

¹³ Rosihan Anwar, *Bimbingan Klasikal Hots Dan Tpack Dalam Kurikulum Merdeka Suatu Pendekatan Berst Practice* (Sigi, Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023), 36.

memperbaiki kebiasaan-kebiasaan kurang tepat yang muncul selama proses pembelajaran maupun interaksi sosial, mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan jasmani yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar, mengatasi hambatan yang berhubungan dengan perencanaan dan kelanjutan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, termasuk dalam perencanaan karir dan pemilihan pekerjaan setelah lulus.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan layanan bimbingan klasikal dapat diringkas sebagai upaya untuk mendukung siswa dalam pengembangan potensi, penyesuaian lingkungan, perencanaan studi, karir, dan kehidupan di masa depan, serta membantu mengatasi kesulitan belajar dan masalah yang mempengaruhi prestasi belajar akademis dan sosial, menyelesaikan permasalahan terkait perencanaan karir dan pemilihan pekerjaan setelah pendidikan.

3. Fungsi Bimbingan Klasikal

Menurut Sukardi dan Kusumawati dalam Mila dkk, layanan bimbingan klasikal memiliki empat fungsi utama.¹⁵ Pertama, fungsi pemahaman, yaitu membantu siswa mengenali dan memahami diri mereka sendiri serta orang lain. Kedua, fungsi pencegahan, yang bertujuan

¹⁴ Elly Leo Fara, *Bimbingan Klasikal Yang Aktif Dan Menyenangkan Dalam Layanan Bimbingan & Konseling* (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2017), 160–161.

¹⁵ Mila Febri Pratiwi, Tri Suyati, and Agus Setiawan, "Strategi Layanan Klasikal Sebagai Usaha Peningkatan Kontrol Emosi Peserta Didik," *Jurnal Psikoedukasia* 1 (2023): 437, <https://doi.org/10.26877/psikoedukasia.v1i2>.

untuk menghindarkan siswa dari berbagai masalah yang bisa menghambat perkembangannya. Ketiga, fungsi pengentasan, yaitu membantu siswa mengatasi permasalahan sosial. Keempat, fungsi pengembangan, yaitu bertujuan untuk mengembangkan serta memelihara kondisi positif peserta didik agar perkembangannya berlangsung secara mantap dan berkelanjutan. Dengan demikian, fungsi layanan bimbingan klasikal menurut Sukardi terdiri dari pemahaman, pencegahan (preventif), pengentasan, dan pengembangan.

Sejalan dengan itu, Winkel & Hastuti mengemukakan bahwa bimbingan klasikal lebih menekankan pada aspek pencegahan serta pengembangan aspek pribadi siswa dalam bidang pribadi, akademik, sosial, dan karir. Ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pencegahan dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Lebih lanjut, Yusuf dan Nurihsan, menjelaskan bahwa fungsi preventif dalam bimbingan adalah upaya untuk mencegah munculnya masalah yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, bimbingan juga berfungsi dalam pengembangan, penyaluran, adaptasi, dan penyesuaian diri, agar peserta didik mampu berkembang secara sehat dan bertanggung jawab.¹⁶ Pendapat ini didukung oleh Fara dalam Ariska

¹⁶ Anwar, *Bimbingan Klasikal Hots Dan Tpack Dalam Kurikulum Merdeka Suatu Pendekatan Berst Practice*, 37.

dkk, yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal juga berperan sebagai sarana interaksi antara guru BK dan siswa, sehingga hubungan yang saling mengenal dan dekat secara emosional dapat terjalin.¹⁷ Selain itu, layanan ini menjadi wadah komunikasi langsung, pemberian keteladanan, serta memberi kesempatan bagi guru BK untuk mengamati kondisi siswa.

Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal memiliki fungsi sebagai pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, adaptasi, dan penyesuaian diri dan pengembangan potensi peserta didik guna mencapai tujuan belajar.

4. Manfaat Bimbingan Klasikal

Manfaat layanan bimbingan klasikal adalah untuk membantu siswa merencanakan penyelesaian studi, menentukan arah karir dan kehidupan masa depan, serta mengoptimalkan potensi dan kekuatan yang dimiliki. Layanan ini juga bertujuan untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan mereka dan mengatasi masalah belajar, sehingga mereka dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.¹⁸

¹⁷ Putri Ariska Dwi and Donal Donal, "Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan , Perencanaan , Eksplorasi,Pengambilan Keputusan Karir Siswa Tentang Sekolah Kedinasan," *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 2 (2024): 958–59.

¹⁸ Fadlil Khaery Ahmad, Ahmad Yusuf, and Andi Muh Ramadhan, "Pengembangan Model Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan," *Jurnal Konseling Andi Matappa* 8 (2024): 123.

Selain itu, manfaat layanan bimbingan klasikal adalah sebagai wadah atau media yang mendukung pengembangan peserta didik.¹⁹ Melalui layanan ini, terjalin hubungan harmonis antara guru BK dan siswa, dengan adanya komunikasi langsung yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan masalah pribadi atau masalah di kelas. Layanan ini juga memungkinkan interaksi tatap muka, dialog, serta pengamatan, sehingga guru BK dapat lebih memahami kondisi siswa dalam situasi pembelajaran di kelas. Materi yang diberikan juga berperan dalam mengembangkan potensi serta kemampuan pengendalian diri peserta didik, sekaligus membantu mengembangkan antara sikap, perilaku, pikiran, tindakan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari upaya pencegahan maupun perbaikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Siti dkk menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal bermanfaat untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan, menentukan pilihan hidup secara mandiri, meningkatkan rasa percaya diri, pemahaman diri, pengendalian diri, dan konsep diri siswa.²⁰ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nadra dkk

¹⁹ Karyanti and M. Andi Setiawan, *Bimbingan Klasikal Berlandaskan Falsafah Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata Metigasi Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 30.

²⁰ Siti Aisyah, "Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Pemahaman Diri Peserta Didik Kelas VII.1 Di SMP Negeri 3 Bukittinggi," *Jurnal General and Specific Research* 3, no. 3 (2023): 772–773.

menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.²¹

Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal memberikan manfaat yang signifikan dalam membantu siswa mengembangkan potensi, kemampuan, dan pengendalian diri dengan optimal. Selain itu, layanan ini juga mendukung siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan, mengatasi masalah belajar, mempererat hubungan yang harmonis serta komunikasi langsung antara guru BK dan siswa, membantu dalam menentukan pilihan karir, serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

5. Tahapan Bimbingan Klasikal

Menurut Rahmi dalam Lisa dkk, pelaksanaan layanan bimbingan klasikal terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, tahap inti, tahap penutup dan evaluasi.²² Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Pada tahap ini, guru BK menentukan bidang layanan. Penentuan bidang layanan

²¹ Nadra Hasina Tanjung et al., "Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di UPT SMP Negeri 8 Medan," *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 434–440, <https://ejurnal-unisap.ac.id/index.php/sibernetik/index>.

²² Liza Listriyani, Siti Rahmi, and Riski Sovayunanto, "Pelaksanaan Layanan Klasikal Di SMPN Terpadu Unggulan 1 Tana Tidung," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2 (2024): 4–6, <https://ejurnal-unisap.ac.id/index.php/sibernetik/index>.

didasarkan pada hasil asesmen kebutuhan peserta didik yang diperoleh melalui instrument seperti AKPD atau DCM.

Hasil asesmen tersebut kemudian dianalisis oleh guru BK dan dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan bidang layanan serta materi yang diberikan. Setelah bidang layanan ditentukan, guru BK menyusun materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Penentuan materi dilakukan dengan mengacu pada hasil asesmen kebutuhan, kemudian disesuaikan dengan materi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku maupun internet.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan selesai, langkah selanjutnya adalah melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai dengan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) yang telah disusun. Guru BK memasuki kelas sesuai dengan jadwal dan memulainya kegiatan dengan memberi salam, menyapa peserta didik, serta mengajak berdoa.

Jika diperlukan, guru BK dapat memberikan games/ice breaking dengan tujuan untuk meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar peserta didik. Selanjutnya, guru BK menyampaikan tujuan layanan dilakukannya layanan bimbingan klasikal.

c. Tahap Inti

Pada tahap ini, guru BK melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam RPL. Kegiatan ini dilakukan meliputi penyampaian materi layanan dengan menggunakan metode yang telah direncanakan, seperti ceramah, diskusi dan curah pendapat. Setelah penyampaian materi, peserta didik diarahkan untuk mengerjakan tugas atau melakukan kegiatan yang berkaitan dengan materi layanan. Hasil kegiatan tersebut selanjutnya dibahas secara bersama-sama, kemudian guru BK dan peserta didik merumuskan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

d. Tahap Penutup

Pada tahap penutup, guru BK memberikan penguatan kepada peserta didik melalui pemberian motivasi. Peserta didik juga diminta untuk menyampaikan kesimpulan materi dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah diikuti. Apabila masih ada peserta didik yang belum memahami materi atau menghadapi permasalahan tertentu, guru BK dapat melakukan tindak lanjut, seperti memberikan layanan klasikal lanjutan atau bimbingan kelompok. Namun, jika tujuan layanan telah tercapai dan peserta didik telah memahami materi, maka tindak lanjut tidak diperlukan.

e. Tahap Evaluasi

Tahap akhir dalam layanan klasikal adalah evaluasi. Evaluasi dalam layanan bimbingan klasikal mencakup penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan. Guru BK melakukan evaluasi terhadap sikap dan keaktifan peserta didik selama pelaksanaan layanan, serta membandingkan kondisi sebelum dan sesudah layanan dilaksanakan. Selain itu, guru BK juga mengidentifikasi perubahan perilaku atau gejala yang muncul pada peserta didik setelah menerima materi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan layanan tercapai, memahami tingkat pemahaman peserta didik, serta menentukan perlunya tindak lanjut.

Secara singkat tahapan layanan bimbingan klasikal dapat dirangkum menjadi lima tahap utama: (1) Tahap perencanaan yaitu guru BK menentukan bidang layanan dan materi yang akan diberikan berdasarkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik. (2) tahap pelaksanaan layanan dilakukan sesuai rencana, diawali dengan salam, ice breaking, dan penyampaian tujuan kegiatan, (3) Tahap inti, penyampaian materi layanan melalui metode yang telah direncanakan, diikuti dengan kegiatan peserta didik, dan diskusi bersama, (4) Penutup, Penguatan motivasi, refleksi peserta didik, dan tindak lanjut jika diperlukan, (5) Evaluasi, Penilaian proses da

hasil layanan, perubahan perilaku peserta didik, dan menentukan kebutuhan tindak lanjut.

B. Teknik Jigsaw

1. Pengertian Teknik Jigsaw

Teknik Jigsaw pertama kali diperkenalkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan timnya di Universitas Texas, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Slavin dan rekannya di Universitas John Hopkins. Model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw merupakan bentuk pembelajaran kelompok. Agus Suprijono menjelaskan bahwa teknik ini dilakukan dengan cara guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil.²³ Menurut Arends, teknik jigsaw termasuk dalam model pembelajaran kooperatif, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Setiap siswa di kelompok tersebut belajar tentang materi yang telah ditentukan dan bertanggung jawab untuk memahami dan menjelaskan materi itu kepada anggota kelompok lainnya.²⁴

Hamdani menambahkan bahwa teknik jigsaw menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar bersama dalam kelompok kecil yang beragam, dengan tujuan menyelesaikan tugas

²³ Takwa, *Belajar PKN Menyenangkan Dengan Metode Jigsaw* (Balikpapan: PT. Media Guru Digital Indonesia, 2020), 21.

²⁴ Munir et al., *Kajian Pedagogik Pendidikan Ilmu Komputer* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 91.

belajar. Dalam prosesnya, siswa berinteraksi secara sosial, mengenai materi yang dipelajari dan bertanggung jawab untuk mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya.

Menurut Suhardi, teknik jigsaw dapat meningkatkan partisipasi dan kemampuan kolaborasi siswa. Aktivitas belajar dalam kelompok diharapkan dapat mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.²⁵ Selain itu, teknik jigsaw juga dirancang untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa, baik terhadap pembelajaran diri sendiri maupun terhadap pembelajaran teman sekelompok. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga bertugas mengajarkannya kepada anggota kelompok lain. Dengan demikian, muncul ketergantungan positif antar siswa yang mendorong mereka untuk bekerja sama dalam memahami materi yang diajarkan.

Dalam penerapan teknik jigsaw, terdapat dua jenis kelompok: kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal merupakan kelompok utama yang terdiri dari siswa dengan beragam kemampuan, latar belakang, dan kondisi keluarga. Sementara itu, kelompok ahli adalah kelompok yang terdiri dari perwakilan dari kelompok asal.²⁶

Dengan demikian, teknik Jigsaw dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil, di

²⁵ Tri Atmini, *Scientific Approach Dengan Model Jigsaw Tingkatkan Kerja Sama Dan Hasil Belajar IPA: Laporan Penelitian Tindakan Kelas* (Kota Batu: CV. Beta Aksara, 2022), 31–32.

²⁶ Rina Asrini, *Metode Jigsaw Dalam Analisis Cerita Pendek* (Tangerang: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2023), 16.

mana setiap anggota kelompok memiliki tugas mempelajari dan mengajarkan materi kepada rekan satu kelompoknya.

2. Tujuan Teknik Jigsaw

Menurut Ibrahim & Nana, tujuan teknik jigsaw yaitu: Pertama, meningkatkan pencapaian hasil belajar akademik siswa; Kedua, menumbuhkan sikap saling menerima terhadap perbedaan ras, budaya, kemampuan, maupun latar belakang sosial; dan ketiga, mengembangkan keterampilan sosial siswa, terutama dalam bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka.²⁷ Sejalan dengan pandangan ini, Kulsum juga mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw terdapat setidaknya tiga tujuan yakni:²⁸

Pertama, peningkatan hasil belajar akademik, yaitu tercapai melalui proses pembelajaran Jigsaw yang memungkinkan siswa meraih hasil yang lebih baik ketika bekerja dalam kelompok.

Kedua, penerimaan terhadap perbedaan individu. Bentuk penerimaan perbedaan dari setiap anggota dalam kelompoknya sebab dalam pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dibentuk secara heterogen, sehingga dalam kelompok tersebut mempunyai anggota dengan latar belakang yang berbeda baik secara ras ataupun kemampuan dalam pembelajaran. Selain itu, teknik jigsaw juga

²⁷ Heni Hanifah, Siska Destia Milandi, and Etty Ratnawati, "Jigsaw : Metode Peningkatan Diskusi Dalam Mata Pelajaran IPS," *Jurnal Sosial Politik Humanlora* 1 (2024): 4, <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i2.1347>.

²⁸ Rudi Hermawan, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Model. Implikasi, Dan Implementasi* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), 16-17.

memberikan kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk saling bergantung dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Kerja sama ini mendorong setiap anggota kelompok untuk saling menghargai.

Tujuan Ketiga, yaitu pengembangan keterampilan sosial. Tujuan ini mengajarkan kepada setiap siswa yang tergabung dalam kelompok belajar kooperatif untuk terampil dalam bekerja sama sehingga tercipta sebuah aktivitas belajar. Setiap peserta didik harus mampu mengembangkan keterampilan, baik keterampilan sosial ataupun keterampilan yang lain dalam berkolaborasi dengan anggota kelompok yang lain. Contohnya menyampaikan ide atau gagasan dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas, tujuan teknik jigsaw adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, mendorong sikap saling menerima terhadap perbedaan, serta mengembangkan keterampilan sosial siswa.

3. Manfaat Teknik Jigsaw

Menurut Vivin dkk, manfaat teknik jigsaw adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa, membantu siswa menerima kekurangan yang ada, mengurangi konflik antar siswa, meminimalisir keluhan; memperdalam pemahaman, meningkatkan motivasi belajar, menghasilkan prestasi pendidikan yang lebih tinggi, serta menumbuhkan sikap sabar dan kepekaan terhadap orang lain.²⁹

²⁹ Vivin Handayani et al., "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik," *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 5 (2022): 127, <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JSH>.

Sementara itu, menurut Harsanto, manfaat teknik jigsaw adalah pembelajaran dalam kelompok membantu menanamkan materi, kegiatan belajar bersama yang membangun kekompakan, pembelajaran kelompok yang mengembangkan keterampilan sosial, pembelajaran kelompok yang dapat meningkatkan kemampuan akademik, serta pembelajaran kelompok yang mampu mengurangi dampak negatif dari persaingan.³⁰

Manfaat teknik jigsaw adalah meningkatkan pemahaman dan kemampuan akademik peserta didik, menumbuhkan keterampilan sosial, membentuk kekompakan, meningkatkan motivasi, melatih kesabaran, dan kepedulian terhadap orang lain, sekaligus membantu peserta didik untuk lebih menerima kekurangan yang dimiliki diri sendiri maupun orang lain.

4. Langkah-langkah Teknik Jigsaw

Menurut Afandi, langkah-langkah pembelajaran teknik jigsaw adalah sebagai berikut:³¹

- a. Membentuk kelompok 5-6 orang..
- b. Setiap anggota kelompok menerima bagian materi yang berbeda.
- c. Diskusi di kelompok ahli
- d. Kembali ke kelompok asal dan menjelaskan materi hasil diskusi.
- e. Presentasi Kelompok
- f. Kuis Individu

³⁰ Rudi Hermawan, 17.

³¹ Suparman, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan* (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019), 7.

Sedangkan menurut Arends, enam tahapan atau langkah dalam pelaksanaan teknik jigsaw yaitu sebagai berikut:³²

- a. Membentuk kelompok besar yang heterogen
- b. Membagikan materi kepada setiap kelompok
- c. Diskusi dalam kelompok ahli
- d. Kuis individu
- e. Pemberian penghargaan

Dengan demikian, langkah-langkah dalam teknik jigsaw adalah membentuk kelompok asal, membagi materi, berdiskusi dalam kelompok ahli, mengajar kembali ke kelompok asal, diskusi dan presentasi, evaluasi, serta penghargaan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Jigsaw

a. Kelebihan Teknik Jigsaw

Kelebihan dari teknik jigsaw menurut Ibrahim adalah mampu mengembangkan perilaku kooperatif, mempererat hubungan antarsiswa menjadi lebih baik, meningkatkan kemampuan akademik siswa, serta memungkinkan siswa lebih banyak belajar dari teman sebaya dibandingkan dengan guru. Selain itu, Zaini dkk, menyatakan bahwa teknik jigsaw memiliki kelebihan dalam melibatkan semua

³² Joko Widodo, *Pembelajaran Fisika Yang Menyenangkan Dengan Teknik Jigsaw* (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2018), 6.

siswa secara aktif dalam pembelajaran dan memberi mereka kesempatan untuk mengajarkan materi kepada orang lain.³³

Sedangkan menurut Syahida, kelebihan teknik jigsaw yaitu lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, siswa mempelajari materi yang banyak dalam waktu yang singkat, berbagi informasi dalam kelompok, mengurangi waktu belajar dengan mendengar saja, serta memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.³⁴

Selain itu, menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani dalam Fitri Laila, kelebihan teknik jigsaw adalah membantu mempermudah tugas guru dalam mengajar karena adanya kelompok ahli yang menjelaskan materi kepada anggota lain, memungkinkan penguasaan materi yang lebih merata dalam waktu yang singkat, dan melatih siswa untuk lebih aktif dalam berpendapat serta berpartisipasi dalam diskusi.³⁵

Kelebihan teknik jigsaw adalah meningkatkan kerjasama dan hubungan sosial, meningkatkan kemampuan akademik, mendorong partisipasi aktif, dan mempermudah guru.

b. Kekurangan Teknik Jigsaw

³³ Sutarmi, *Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Belajar IPS Di SMP* (Pabean Udik Indramayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), 32.

³⁴ Syahida Hayati, *Layanan Informasi Bentuk Klasikal Dengan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw* (Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2021), 37.

³⁵ Fitri Laila, *Belajar IPA Dengan Jigsaw? Siapa Takut!* (Surabaya: CV. Pustaka Media Guru, n.d.), 41.

Meskipun teknik Jigsaw memiliki banyak kelebihan, teknik Jigsaw juga memiliki beberapa kekurangan yaitu:³⁶

1. Teknik ini mengandalkan prinsip saling mengajar antar teman (*peer teaching*), namun perbedaan persepsi dalam memahami konsep yang dibahas bisa menjadi kendala.
2. Menyatukan siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan materi kepada teman menjadi sulit jika siswa tidak memiliki rasa percaya diri.
3. Guru perlu mengumpulkan informasi mengenai nilai, kepribadian, dan perhatian siswa, yang biasanya memerlukan waktu cukup lama untuk mengenali karakter masing-masing siswa dalam kelompok.
4. Pada awal penerapan teknik ini, sering kali sulit untuk dikendalikan, memerlukan waktu yang lebih lama, serta persiapan yang lebih teliti.
5. Penerapannya pada kelas besar relatif sulit dilakukan.

Sedangkan menurut Dinda dkk, kekurangan teknik jigsaw adalah³⁷

³⁶ Fauzi Abduh, *Model Pembelajaran Jigsaw Dan Intelegensi Dalam IPS* (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019), 31.

³⁷ Dinda Aulia Rahmi, Jannatul Ma'wa, and Jesi Alexander Alim, "Analisis Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 39, <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.2970>.

1. Siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi kepada teman-teman mereka.
2. Siswa yang lebih aktif cenderung mengambil alih diskusi, sehingga membuat partisipasi siswa lain menjadi kurang.
3. Siswa dengan kemampuan rendah akan menghadapi kesulitan saat menjelaskan materi..
4. Siswa yang pintar cenderung bosan dalam pembelajaran.
5. Penentuan anggota dalam kelompok ahli kadang-kadang tidak sesuai dengan kemampuan siswa.
6. Suasana kelas yang ramai dapat mengganggu konsentrasi siswa saat menjelaskan materi.
7. Jika anggota kelompok kurang atau tidak seimbang, ada siswa yang cenderung pasif dan hanya bergantung pada teman.
8. Teknik ini sulit diterapkan jika ruang kelas sempit karena siswa harus berpindah kelompok.
9. Pelaksanaan teknik jigsaw memerlukan waktu yang relatif lama serta persiapan yang matang.

Berdasarkan pendapat tersebut, kekurangan teknik jigsaw adalah siswa kurang percaya diri sulit menjelaskan materi, siswa aktif bisa mendominasi, siswa dengan kemampuan rendah

kesulitan menjadi tim ahli serta pelaksanaannya memerlukan waktu yang lebih lama dan membutuhkan persiapan yang matang.

C. Perencanaan Karir

1. Pengertian Perencanaan Karir

Istilah perencanaan karir mencakup dua unsur kata, yakni perencanaan dan karir. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses menetapkan rencana atau kegiatan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang. Sedangkan karir mengacu pada urutan pekerjaan yang ditempuh seseorang selama masa kerja, yang memberikan kesinambungan, keteraturan maupun nilai bagi seseorang.³⁸

Menurut Indah, perencanaan karir merupakan rangkaian aktivitas dan tindakan yang dilakukan untuk mempersiapkan masa depan karir dan mencapai tujuan yang diinginkan. Proses ini dimulai dari memahami diri sendiri, kemudian mengeksplorasi berbagai informasi mengenai pendidikan dan dunia kerja, dilanjutkan dengan penetapan tujuan karir, pengambilan keputusan, serta menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.³⁹

Selanjutnya, menurut Mondy dan Noe, perencanaan karir adalah proses berkelanjutan di mana individu menetapkan tujuan karir serta menentukan cara-cara untuk mencapainya. Selain itu, menurut Sunyoto yang menyatakan bahwa

³⁸ *Manajemen Karir Teori Dan Praktik* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 43.

³⁹ Metha Eka Juniyarti, *Perencanaan Karir Rahasia Kehidupan Setelah Lulus SMA* (Kerinci: Metha Hadi, 2020), 5.

perencanaan karir adalah proses identifikasi dan pengambilan langkah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan karir seseorang.⁴⁰

Dengan demikian, perencanaan karir dapat disimpulkan sebagai proses berkelanjutan yang dilakukan oleh individu untuk memahami dirinya, mengenali potensinya, menetapkan tujuan karir, dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai karir yang sesuai dengan konsep diri individu.

2. Tujuan Perencanaan Karir

Adapun tujuan perencanaan karir berdasarkan Dillard antara lain yaitu mendapatkan kesadaran dan pemahaman diri, mencapai kepuasan pribadi, mempersiapkan diri untuk memperoleh penghasilan dan penempatan yang sesuai, meningkatkan efisiensi dalam usaha dan penggunaan waktu, serta menyusun perencanaan karir yang lebih matang.

Tujuan perencanaan karir menurut Apriansyah terbagi menjadi dua hal. Pertama, siswa diharapkan mampu mengoptimalkan keputusan yang akan diambil dengan memiliki informasi yang lengkap dan menyeluruh mengenai program studi, perguruan tinggi, lembaga bimbingan belajar, maupun peluang pekerjaan yang relevan dengan program studi yang dipilih. Kedua, siswa dibimbing untuk mempersiapkan masa depan secara matang, termasuk menentukan gaya hidup serta nilai-nilai kehidupan yang akan diwujudkan dalam kehidupannya.⁴¹

⁴⁰ *Manajemen Karier (Upaya Mencapai Kesuksesan Karier)* (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2024), 7.

⁴¹ Habiburrahman, *Bimbingan Konseling Untuk Karir Sukses* (Bogor: Abdi Fama, 2023), 29–34.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan perencanaan karir adalah untuk membantu siswa untuk memahami diri, mencapai kepuasan diri, mempersiapkan masa depan secara matang, mendapatkan informasi yang lengkap mengenai pendidikan dan pekerjaan, serta merencanakan karir sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

3. Manfaat Perencanaan Karir

Menurut Sukardi, perencanaan karir memiliki beberapa manfaat yaitu:

- a. Membantu menentukan persiapan yang perlu dilakukan untuk menekuni persiapan yang perlu dilakukan untuk menekuni suatu karir.
- b. Mengetahui berbagai peluang yang mungkin ditempuh,
- c. Meningkatkan rasa percaya diri, serta
- d. Mempersiapkan diri agar mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi karir yang telah diperoleh.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Dillard, manfaat perencanaan karir adalah

- a. Kemampuan memanfaatkan peluang karir yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.
- b. Memperoleh informasi tentang berbagai pilihan karir,
- c. Mengambil keputusan secara efektif, serta

- d. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang diri sendiri sehingga lebih mampu memahami beragam jenis karir yang tersedia.⁴²

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan karir memberikan berbagai manfaat dalam kehidupan, khususnya bagi siswa dalam merencanakan masa depan karirnya, yaitu dengan mempersiapkan diri dan mengambil keputusan berdasarkan informasi tentang berbagai pilihan di dunia kerja.

4. Indikator Perencanaan Karir

Menurut Jordan dalam Irpan dkk, indikator dalam perencanaan karir yaitu:⁴³

- a. Pemahaman karir, yaitu upaya yang dilakukan untuk membantu individu untuk mengembangkan gambaran diri yang menyeluruh serta memahami peran dirinya dalam dunia kerja. Melalui pemahaman ini, siswa dapat mengenali potensi, minat, dan kemampuan yang dimiliki sehingga memiliki arah yang jelas dalam menentukan pilihan karir.
- b. Mencari informasi, yaitu kegiatan yang melibatkan penggunaan berbagai sumber, seperti guru, orang tua, buku, dan media lainnya,

⁴² Habiburrahman, 38.

⁴³ Irpan A Kasan and Agustina Ibrahim, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Karir Di Kelas X SMA Negeri 1 Tilamuta," *Jurnal Pendas Mahakam* 7, no. 2 (2022): 86, <https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1111>.

sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang karir.

- c. Perencanaan dan pengambilan keputusan adalah proses yang melibatkan penetapan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan karir yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut Winkel, ada tiga indikator perencanaan karir diantaranya sebagai berikut:⁴⁴

- a. Pemahaman dan pengetahuan pada diri sendiri. Individu memiliki kemampuan untuk mengenali dan memahami dirinya secara menyeluruh, meliputi minat, bakat, kemampuan, nilai-nilai serta karakteristik kepribadian yang dimiliki.
- b. Pemahaman dan pengetahuan dalam dunia kerja. Individu memiliki wawasan mengenai berbagai jenis-jenis pekerjaan, termasuk karakteristik pekerjaan, tuntutan keterampilan, peluang karir, serta kondisi lingkungan kerja.
- c. Kemampuan memahami informasi pendidikan dan dunia kerja. Individu mampu mencari, memahami, dan memanfaatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan jalur pendidikan, pelatihan, serta keterkaitannya dengan dunia kerja.

⁴⁴ Elfa Khairani Harahap, Halimah Musfira, and Nur Fadillah butar Butar, "Perencanaan Karir Siswa Berdasarkan BK Komperhensif," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09 (2023): 3388, <https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1111>.

Indikator perencanaan karir yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Jordan dalam Irpan dkk, yang mencakup pemahaman tentang karir, pencarian informasi serta perencanaan dan pengambilan keputusan.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Karir

Menurut Winkel & Hastuti dalam Elfa dkk, ada dua faktor yang mempengaruhi perencanaan karir, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat, bakat, pengetahuan, intelegensi, dan nilai-nilai kehidupan, serta kondisi jasmani seseorang. Sementara faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah, teman sebaya, serta tuntutan jabatan atau dunai kerja.⁴⁵

Selanjutnya, Parson dan William dalam Fadilah dkk, mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi perencanaan karir yaitu: (1) Kemampuan, yakni kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan dengan baik; (2) Minat, yaitu kecenderungan atau rasa tertarik seseorang terhadap suatu hal yang mendorongnya untuk melakukan atau mempelajarinya; (3) Prestasi, yaitu hasil belajar yang diperoleh individu berdasarkan kemampuan serta usaha yang telah dilakukan melalui usaha belajar.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, ada dua faktor yang mempengaruhi perencanaan karir yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, berasal dari

⁴⁵ Harahap, Musfira, and Butar, 3393.

⁴⁶ Fadilah Helmi, Muhazir, and Rabukit Damanik, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perencanaan Karir Siswa Kelas XI SMK Tunas Pelita Binjai," *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2022): 117, <https://doi.org/10.37755/sjip.v8i1.630>.

diri sendiri, seperti minat, bakat, pengetahuan, intelegensi, nilai-nilai kehidupan, kondisi jasmani seseorang serta prestasi belajar. Sedangkan eksternal berasal dari lingkungan sekitar, seperti lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah, teman sebaya, tuntutan jabatan atau dunia kerja.

D. Kerangka Berpikir

Perencanaan karir merupakan hal yang penting bagi siswa dalam menentukan masa depan setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah. Melalui perencanaan karir, siswa diharapkan mampu memahami berbagai pilihan karir serta menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan karirnya. Akan tetapi, masih ada siswa yang belum memiliki perencanaan karir yang jelas karena kurangnya informasi dan pemahaman tentang karir.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan perencanaan karir adalah melalui layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada seluruh siswa dalam satu kelas secara terstruktur dan sistematis, dengan tujuan membantu perkembangan siswa, termasuk dalam aspek karir. Melalui layanan ini, siswa dapat memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih baik mengenai dunia karir.

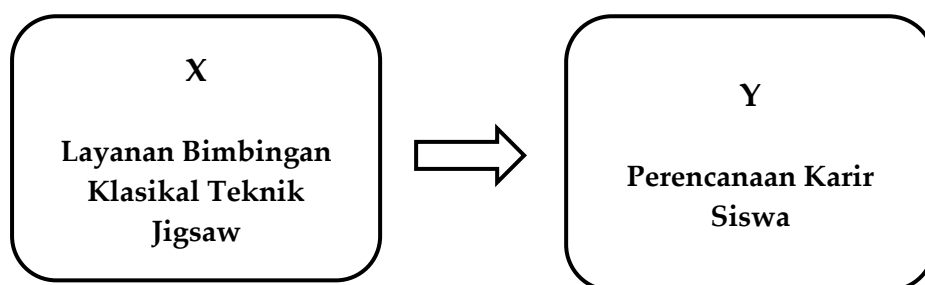
Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan klasikal dapat menggunakan teknik Jigsaw. Teknik Jigsaw merupakan metode pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil. Dalam teknik ini,

siswa dibagi ke dalam kelompok asal, kemudian setiap anggota mempelajari bagian materi yang berbeda. Selanjutnya, siswa yang memiliki bagian materi yang sama akan berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendalami materi tersebut, lalu kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya. Melalui proses ini, siswa menjadi lebih aktif bertanggung jawab, dan saling berbagi informasi.

Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal teknik Jigsaw adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa dalam satu kelas melalui kegiatan pembelajaran kelompok menggunakan teknik Jigsaw. Dengan menggunakan teknik jigsaw dalam layanan bimbingan klasikal, siswa dapat lebih aktif dalam berdiskusi dan saling bertukar informasi mengenai berbagai pilihan karir. Diharapkan, hal ini akan membantu siswa lebih memahami pilihan karir yang ada serta menentukan langkah-langkah yang sesuai untuk mencapai tujuan karir mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti membuat kerangka berpikir dengan maksud untuk melihat pengaruh layanan bimbingan klasikal teknik jigsaw terhadap perencanaan karir siswa.

Gambar 2.1 Kerangka berpikir



Keterangan:

Variabel X: Layanan bimbingan klasikal teknik Jigsaw

Variabel Y: Perencanaan Karir Siswa

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan klasikal teknik Jigsaw, yang mempengaruhi variabel dependen (Y), yaitu perencanaan karir siswa kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 1 Toraja Utara.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan klasikal dengan teknik Jigsaw terhadap perencanaan karir siswa. Sebaliknya, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh layanan bimbingan klasikal teknik jigsaw terhadap perencanaan karir siswa kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 1 Toraja Utara.

H_1 : Terdapat pengaruh layanan bimbingan klasikal teknik jigsaw terhadap perencanaan karir siswa kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 1 Toraja Utara.